

## Analisis Komunikasi Petani Karet Pola Swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

### Communication Analysis of Swadaya Rubber Farmers in Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar District

Fina Rusdayani<sup>1</sup>, Roza Yulida<sup>2</sup>, Eri Sayamar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, finarusdayani@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, rozayulida@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik internal dan karakteristik eksternal petani karet pola swadaya serta proses komunikasi di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Berdasarkan data luas areal perkebunan karet dan jumlah produksi karet di Provinsi Riau mengalami penurunan empat tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu dikarenakan proses komunikasi petani yang berjalan kurang baik atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis karakteristik internal dan eksternal petani karet pola swadaya serta proses komunikasi melalui unsur-unsur komunikasi dengan menggunakan metode survei, pemilihan sampel dengan metode purposive sampling dan alat analisis skala likert dan analisis deskriptif. Berdasarkan analisis skala likert, karakteristik internal dan karakteristik eksternal petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar berada pada kategori sedang (cukup baik). Proses komunikasi dalam penelitian ini dilihat dari unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek, tanggapan balik, dimensi tempat dan waktu.

**Kata kunci:** karet, karakteristik internal, karakteristik eksternal, unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi

#### Abstract

*This research aims to determine the internal characteristics and external characteristics of rubber farmers in self-help patterns and the communication process in Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar District. Based on data on the area of rubber plantations and the amount of rubber production in Riau Province has decreased in the last four years. This is caused by various factors, one of which is due to farmers' communication processes that are running poorly or not as expected. Therefore, it is necessary to analyze the internal and external characteristics of independent smallholder rubber farmers and the communication process through the elements of communication using survey methods, sample selection with purposive sampling method and Likert scale analysis tools and descriptive analysis. Based on Likert scale analysis, internal characteristics and external characteristics of rubber farmers in District XIII Koto Kampar, Kampar Regency are in the moderate category (quite good). The communication process in this study is seen from the elements of communication, namely communicators, messages, media, communicants, effects, feedback, place and time dimensions*

**Keywords:** rubber, internal characteristics, external characteristics, communication elements, communication process

#### Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor penunjang utama yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia. Banyak jenis komoditas perkebunan yang ada di Indonesia dengan bermacam-macam karakteristik komoditi. Provinsi Riau merupakan daerah dengan potensi dibidang perkebunan yang sangat produktif. Salah satu komoditi unggulan yang banyak dikembangkan di Riau adalah Komoditi Karet (*Hevea Brasilliensis Muell Arg*). Data tingkat produksi dan luas lahan karet kabupaten di Riau, menunjukkan bahwa Kabupaten Kampar menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat produktivitas karet yang tertinggi [1]. Pada tahun 2015, luas areal karet di Kabupaten Kampar adalah 92.966 Hektar dengan jumlah produksi mencapai 57.430 ton [2]. Pada tahun 2016, luas areal karet di Kabupaten Kampar adalah 89.893

Hektar dengan jumlah produksi mencapai 57.205 ton [3]. Hal ini menunjukkan luas lahan dan jumlah produksi karet mengalami penurunan.

Penurunan luas lahan dan jumlah produksi karet dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu dikarenakan proses komunikasi petani yang berjalan kurang sesuai dengan yang diharapkan. Produktivitas karet yang dihasilkan oleh petani dalam menjalankan usahatani karet belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat dari penyuluh. Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan Kecamatan di Kabupaten Kampar, Riau yang berpotensi sebagai wilayah pengembangan tanaman perkebunan terutama pada komoditi karet (Rubber). Kecamatan XIII Koto Kampar tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah petani perkebunan karet terbanyak di Kabupaten Kampar. Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki luas lahan perkebunan karet yaitu 14.251 Ha dan jumlah petani sebesar 7.406 KK [3].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik internal dan eksternal petani karet pola swadaya serta melihat proses komunikasi melalui identifikasi unsur-unsur komunikasi di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Dengan mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani karet pola swadaya serta proses komunikasi akan menjadi tolak ukur untuk penyuluh dan pemerintah dalam melakukan inovasi ataupun penyampaian pesan agar efektif. Sehingga diharapkan petani karet pola swadaya dapat memahami informasi dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam usaha budidaya tanaman karet yang dikelolanya guna meningkatkan jumlah produksi dan taraf hidup petani.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Alai dan Kelurahan Batu Bersurat, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar dengan mengambil responden petani yang tergabung dalam kelompok tani yang masih aktif dalam 5 tahun terakhir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan merupakan daerah yang memiliki jumlah petani tanaman perkebunan karet pola swadaya terbanyak di Kabupaten Kampar dan merupakan daerah yang memiliki kelompok tani karet yang masih aktif 5 tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada bulan Juli 2018 sampai Maret 2019.

Metode penelitian ini menggunakan metode survei melalui wawancara langsung dan pengisian kuisioner oleh responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman perkebunan karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Untuk mewakili populasi maka diambil sampel sebanyak 60 orang petani karet pola swadaya yang merupakan petani karet yang tergabung dalam kelompok tani dengan melihat kelompok tani yang masih aktif dalam kegiatan penyuluhan perkebunan karet selama 5 tahun terakhir.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari identitas responden yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait seperti kantor Desa, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan XIII Koto Kampar, Dinas Perkebunan di Kabupaten Kampar dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner diolah dan dianalisis dengan menggunakan Analisis Skala Likert dan Analisis Deskriptif.

Metode analisis Skala Likert digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar dilakukan analisis dengan alat ukur Skala *Summated Likert Rating* (SLR). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 3 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1 seperti dibuat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai skala jawaban yang diberikan responden (pernyataan positif)

Karakteristik Internal dan Eksternal Petani	Nilai Skala
Rendah	1
Sedang	2
Tinggi	3

Total nilai pokok skala yang dikelompokkan menjadi tiga kategori dan persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Nilai Skala}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran Kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi petani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar secara keseluruhan yaitu (14) pertanyaan, nilai tertinggi (3), dan nilai terendah (1), sehingga didapat perhitungan kisarannya sebagai berikut:

$$\text{Nilai maksimum} = \frac{14 \times 3}{14} = 3$$

$$\text{Nilai minimum} = \frac{14 \times 1}{14} = 1$$

$$\text{Besar kisarannya} = \frac{3 - 1}{3} - 0,01 = 0,66$$

Berdasarkan kisaran di atas, maka tingkatan untuk mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar dibagi tiga seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala penilaian terhadap efektivitas komunikasi petani karet pola swadaya

Efektivitas Komunikasi	Nilai Skala
Rendah	1,00 – 1,66
Sedang	1,67 – 2,33
Tinggi	2,34 – 3,00

Untuk melihat karakteristik internal dan karakteristik eksternal dalam komunikasi petani karet dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada sejumlah petani karet pola swadaya yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Dimensi dan variabel karakteristik internal dan karakteristik eksternal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi dan variabel karakteristik internal dan karakteristik eksternal

Dimensi	Variabel	Indikator
Karakteristik Internal	1. Umur	a. 58-70 tahun b. 45-57 tahun c. 32-44 tahun
	2. Tingkat Pendidikan	a. tidak tamat SD – SD b. SMP – SMA c. D3 – S1
	3. Jumlah Tanggungan Keluarga	a. 5-6 orang b. 3-4 orang c. 1-2 orang
	4. Pengalaman Berusaha tani	a. <20 tahun b. 21-39 tahun c. >40 tahun
	5. Luas Penguasaan Lahan	a. 0,5-1,67 Ha b. 1,68-2,85 Ha c. 2,86-4,00 Ha
	6. Kekosmopolitan	a. Rendah (tidak mengetahui sama sekali tentang usahatani tanaman karet, tidak bergaul dengan penyuluh atau sumber informasi lainnya serta tidak mencari informasi ke tempat lain) b. Sedang (sedikit mengetahui tentang usahatani tanaman karet, jarang bergaul dengan penyuluh atau sumber informasi lainnya serta jarang mencari informasi ke tempat lain) c. Tinggi (banyak mengetahui tentang usahatani tanaman karet, sering bergaul dengan penyuluh atau sumber informasi lainnya serta sering mencari informasi ke tempat lain)

Karakteristik Eksternal	1. Intensitas Penyuluhan	a. penyuluh melakukan penyuluhan b. kecukupan intensitas penyuluhan
	2. Ketepatan Saluran Penyuluhan	a. saluran komunikasi dengan penyampaian secara langsung (ceramah dan diskusi) b. ketepatan sasaran saluran komunikasi penyuluhan
	3. Jumlah Sumber Informasi	a. jumlah informasi tentang usahatani karet b. jumlah sumber informasi tentang usahatani karet

## Hasil dan Pembahasan

### *Karakteristik Internal Petani*

#### *Umur*

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menunjang keberhasilan berusahatani karena umur menjadi indikator untuk mengetahui produktivitas dan kemampuan seseorang. Menurut [4], manusia dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun. Maka usia <15 tahun dikatakan belum produktif dan >64 tahun dikatakan usia tidak produktif. Untuk mengetahui lebih jelas lagi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Karet berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<15	0	0
2	15-64	57	95
3	>64	3	5
	Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 4 distribusi umur petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar hampir keseluruhan berada pada golongan usia produktif yaitu sebanyak 57 petani dan 3 petani lainnya berada pada usia tidak produktif. Hal ini menggambarkan bahwa petani responden karet mudah dalam menyerap informasi usahatani karet yang diberikan oleh komunikator (penyuluh, ketua kelompok tani, dan sumber lainnya). Kondisi ini menunjukkan bahwa keseluruhan petani karet yang menjadi sampel penelitian ini secara teori memiliki fisik yang kuat dan produktivitas yang baik dalam berusahatani karet.

#### *Tingkat Pendidikan*

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Termasuk didalamnya kemampuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam memberikan, menerima dan menerapkan suatu inovasi. Selain itu tingkat pendidikan yang sudah baik mampu memberdayakan sumber daya manusia dalam melakukan kegiatan yang berdampak positif terhadap ekonomi pada akhirnya mampu mensejahterakan anggota keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pendidikan sampel penelitian sangat beragam hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Karet berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD – SD	13	21,67
2	SMP – SMA	39	65
3	D3 – S1	8	13,33
	Jumlah	60	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terbanyak berada pada lulusan SMP-SMA berjumlah 39 orang (65%). Sedangkan, lulusan tidak tamat SD - SD berjumlah 13 orang (21,67%), dan lulusan D3 – S1 berjumlah 8 orang (13,33%). Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa sebagian besar petani karet merupakan petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP sampai SMA dan dapat dikatakan bahwa para petani sudah pernah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Menurut [5], tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sifat menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melakukan anjuran penyuluh. Umumnya pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-

perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik.

#### *Jumlah Tanggungan Keluarga*

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Banyaknya anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani responden untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga serta mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Responden dalam penelitian ini mempunyai beban tanggungan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Jumlah tanggungan keluarga besar pengaruhnya terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Karet berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	5 - 6 jiwa	5	8,33
2	3 - 4 jiwa	33	55
3	1 - 2 jiwa	22	36,67
Jumlah		60	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah dominan pada kelompok 3-4 jiwa tanggungan keluarga yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 55%. Sementara itu, distribusi jumlah tanggungan keluarga 5-6 jiwa sebanyak 5 orang dengan persentase 8,33% dan distribusi jumlah tanggungan keluarga 1-2 jiwa sebanyak 22 orang dengan persentase 36,67%. Kondisi ini menyatakan bahwa jumlah tanggungan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar tergolong sedang (3-4 jiwa). Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

#### *Pengalaman Berusahatani*

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang seperti dalam proses belajar untuk bisa menerima hal yang baru. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal-hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Jika tingkat pendidikannya tergolong rendah tetapi pengalaman usahatani sudah cukup lama maka dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan petani, apabila semakin lama pengalaman usahatani maka akan lebih siap petani untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta memperkecil resiko yang akan terjadi. Tabel 7 menjelaskan tingkat pengalaman petani dalam menjalankan usahanya.

Tabel 7. Distribusi Petani Karet berdasarkan Tingkat Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 - 17 tahun	18	30
2	18 - 31 tahun	39	65
3	32 - 46 tahun	3	5
Jumlah		60	100

Tabel 7 menerangkan pengalaman usahatani karet petani responden sebagian besar berada pada kisaran 18-31 tahun sebanyak 39 orang (65%). Sedangkan, pengalaman usahatani 3-17 tahun sebanyak 18 orang (30%), dan pengalaman usahatani 32-46 tahun sebanyak 3 orang (5%). Dengan pengalaman usahatani yang telah dimiliki, tentunya akan mempermudah petani dalam melakukan kegiatan usahatani karet. Pengalaman usahatani menjadi faktor penentu keberhasilan seorang petani dalam berusahatani, hal ini berlaku juga bagi petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar. Pengalaman usahatani petani karet di daerah ini sudah terbilang lama, berdasarkan rata-rata pengalaman usahatani karet pada kategori produktif di daerah ini adalah sekitar 18-31 tahun.

#### *Luas Penguasaan Lahan*

Luas penguasaan lahan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan responden dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk berusahatani, dalam penelitian ini luas penguasaan lahan responden merupakan lahan yang dimiliki petani yang digunakan untuk mengembangkan usahatani karet. Menurut [6] terdapat 3 golongan petani berdasarkan luas tanahnya, yaitu: 1. Golongan petani luas (lebih dari 2 Ha) 2. Golongan petani sedang (0,6

Ha - 2 Ha) 3. Golongan petani sempit (0,5 Ha).Luas penguasaan lahan yang dimiliki petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Karet berdasarkan Luas Penguasaan Lahan

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	0,5 Ha (lahan sempit)	6	10
2	0,6 Ha - 2 Ha (lahan sedang)	49	81,67
3	> 2 Ha (lahan luas)	5	8,33
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa distribusi sebagian besar petani responden berdasarkan luas kepemilikan lahan berada pada kategori lahan sedang yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0,6 Ha-2 Ha) sebanyak 49 jiwa atau 81,67 %. Sedangkan, petani yang memiliki luas lahan pada kategori lahan sempit yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0,5 Ha) sebanyak 6 orang atau 10% dan petani yang memiliki luas lahan pada kategori lahan luas sebesar (>2 Ha) sebanyak 5 orang atau 8,33%. Berdasarkan penuturan dari ketua kelompok tani, disebutkan bahwa lahan karet yang dimiliki petani pada umumnya merupakan lahan hibah dari pemerintah.

#### *Kekosmopolitan*

Kosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Sedangkan tingkat kekosmopolitan yang dikaji dalam penelitian ini adalah usaha responden dalam mencari informasi tentang permasalahan dalam usahatani karet, menghadiri kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani karet, kegiatan responden dalam menerima ide-ide baru dari pihak luar, menghubungi penyuluh, tokoh masyarakat, petani di luar kelompok tani dan dinas pertanian serta menghubungi petani di luar kelompok tani. Selain itu, responden juga mencari informasi melalui media massa dan internet untuk mengatasi permasalahan usahatannya.

Tabel 9. Kekosmopolitan Petani Karet di Kecamatan XIII Koto Kampar

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Petani membaca informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet melalui media massa	1,70	Sedang
2.	Petani bergaul dengan petani lain untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet	1,85	Sedang
3.	Petani berpergian ke suatu tempat (luar daerah) untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet	1,57	Rendah
Jumlah Skor		5,12	
Rata-rata Skor		1,71	Sedang

Berdasarkan Tabel 9 kekosmopolitan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 1,71. Hal ini menunjukkan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar kurang aktif dalam membaca informasi tentang usahatani karet melalui media massa seperti koran, majalah, internet, youtube, situs resmi dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kemampuan petani dalam menguasai media massa masih rendah. Petani juga kurang aktif bergaul dengan penyuluh, petani dapat menghubungi penyuluh melalui telepon apabila mereka butuh. Sebagian besar petani tidak berpergian ke suatu tempat untuk mencari informasi pengetahuan atau pelatihan tentang usahatani karet. Petani hanya menunggu penyuluhan yang diadakan di desa masing-masing. Petani kurang inisiatif berpergian ke luar daerah untuk memperoleh informasi usahatani karet.

Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi yaitu D3 hingga S1 biasanya aktif membaca informasi tentang usahatani karet melalui media massa (majalah, youtube, internet), bergaul dengan penyuluh, dan berpergian ke luar daerah untuk mencari informasi usahatani karet. Hal ini karena petani memiliki pola pikir dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya informasi mengenai usahatani karet.

#### *Karakteristik Eksternal Petani*

##### *Intensitas Penyuluhan*

Intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Intensitas penyuluhan merupakan jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh penyuluh yang dihadiri para anggota kelompok tani, untuk tempat pertemuan dapat dilaksanakan di kediaman ketua kelompok tani, balai desa, mushola

dan lahan perkebunan usahatani karet. Untuk melihat tingkat intensitas penyuluhan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar yang sedang berjalan saat ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Intensitas penyuluhan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Penyuluh melakukan penyuluhan	1= 14 orang	23,34	2,20	Sedang
		2= 20 orang	33,33		
		3= 26 orang	43,33		
2.	Kecukupan intensitas penyuluhan	1= 15 orang	25	2,18	Sedang
		2= 19 orang	31,67		
		3= 26 orang	43,33		
Jumlah Skor				4,38	
Rata-rata Skor				2,19	Sedang

Berdasarkan Tabel 10 intensitas penyuluhan petani di Kecamatan XIII Koto Kampar dilaksanakan cukup baik. Dapat dilihat dari skor 2,19 dengan kategori sedang, dimana penyuluh jarang melakukan penyuluhan secara langsung. Penyuluh hanya melakukan evaluasi jarak jauh terhadap petani dan jarang sekali penyuluh turun langsung ke lapangan. Namun, kegiatan penyuluhan tersebut masih ada, karena petani dapat bertanya dengan penyuluh walaupun hanya melalui telepon seluler (*handphone*).

Menurut responden selaku ketua kelompok tani Mekar Jaya Desa Tanjung Alai, pada tahun 2015 mengajukan permohonan bantuan untuk peremajaan (*replanting*) kebun karet kepada Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Permohonan tersebut diterima pada tahun 2018, sebelum bantuan bibit karet untuk masa replanting dibagikan kepada petani, terlebih dahulu petani diberikan pelatihan oleh penyuluh mengenai saprodi (subsistem hulu), budidaya tanaman karet (subsistem *on farm*) dan kebijakan pemerintah (subsistem penunjang) selama tiga hari di mushola Desa Tanjung Alai, dan seterusnya penyuluh akan melakukan evaluasi atau pengontrolan sesuai jadwal yang ditentukan yaitu 3 kali dalam sebulan.

Pertemuan ini diharapkan menjadi wadah untuk petani dan ketua kelompok tani saling berdiskusi dan mencari solusi tentang permasalahan yang ditemui petani dalam usahatani karet. Namun, dalam kenyataannya tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Petani yang sibuk dan kurangnya kesadaran untuk menghadiri pertemuan menyebabkan pertemuan tersebut menjadi sepi dan lama-kelamaan menjadi tidak aktif diadakan pertemuan 3 kali dalam sebulan tersebut. Sehingga penyuluh hanya melakukan penyuluhan atau pengontrolan melalui jarak jauh menggunakan telepon seluler (*handphone*).

Menurut responden selaku ketua dan sekertaris kelompok tani Sungai Kulim, Kelurahan Batu Bersurat, pada tahun 2018 kelompok tani tersebut memperoleh bantuan alat mesin pertanian dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau berupa 1 unit kendaraan roda tiga (VIAR) untuk membantu petani dalam mengangkut hasil produksi karet. Penyuluhan hanya dilakukan pada saat pemberian bantuan tersebut. Saat ini pertemuan kelompok tani hanya dilakukan oleh ketua kelompok tani dan anggota yang memiliki kesadaran akan butuhnya saling berdiskusi dan menemukan solusi dari permasalahan yang ditemui dalam usahatani karet.

Menurut responden (ketua kelompok tani Sungai Gulamo, Kelurahan Batu Bersurat), pada tahun 2015 kelompok tani tersebut mendapatkan bantuan pembangunan kebun karet (*replanting*) dari Dinas Perkebunan, Kabupaten Kampar. Pada awal pembagian bibit karet, penyuluh ada memberikan penyuluhan mengenai saprodi (subsistem hulu), budidaya tanaman karet (subsistem *on farm*) dan kebijakan pemerintah (subsistem penunjang). Namun, untuk evaluasi berikutnya penyuluh langsung mendatangi perkebunan petani, dan petani dapat berdiskusi secara tatap muka langsung dengan penyuluh pada saat kunjungan tersebut. Kunjungan ini dilaksanakan pada waktu yang tidak ditentukan, biasanya penyuluh melakukan evaluasi 3 kali dalam setahun.

#### *Ketepatan Saluran Penyuluhan*

Saluran Penyuluhan ada beberapa bagian yaitu berupa komunikasi antara petani dan penyuluh secara langsung atau memanfaatkan alat bantu seperti media massa dalam kegiatan penyuluhan. Ketepatan saluran penyuluhan adalah kesesuaian petani dalam memperoleh informasi dari penyuluh. Dimana penyuluh memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani karet. Untuk melihat bagaimana ketepatan saluran penyuluhan yang sedang berjalan saat ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Ketepatan saluran penyuluhan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Saluran komunikasi dengan penyampaian secara langsung (ceramah dan diskusi)	1= 11 orang	18,33	2,08	Sedang
		2= 33 orang	55		
		3= 16 orang	26,67		
2.	Ketepatan sasaran saluran komunikasi penyuluhan	1= 4 orang	6,67	2,32	Sedang
		2= 33 orang	55		
		3= 23 orang	38,33		
Jumlah Skor				4,4	
Rata-rata Skor				2,2	Sedang

Berdasarkan Tabel 11 ketepatan saluran penyuluhan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,2. Kondisi ini menunjukkan saluran komunikasi dengan penyampaian secara langsung (ceramah dan diskusi) berada pada kategori sedang dengan skor 2,08 atau dianggap cukup baik oleh sebagian petani. Dan dilihat dari ketepatan sasaran saluran komunikasi penyuluhan juga berada pada kategori sedang dengan skor 2,32 atau dianggap kurang tepat oleh sebagian petani.

Pemahaman petani terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan cara ceramah dan diskusi hanya 50% yaitu sekedar mengetahui dan memahami, petani belum tentu mampu untuk mempraktekkan materi tersebut. Seperti materi pembuatan *rain guard* atau naungan tempat penampungan lateks yang berfungsi agar air hujan tidak masuk ke dalam tempat penampungan lateks. Materi tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari petani, namun karena cara penyampaian informasi tersebut hanya sebatas ceramah dan diskusi tanpa didukung dengan demonstrasi langsung, maka sebagian besar petani tidak mampu mempraktekkan informasi tersebut dalam usahatani karetnya.

#### Jumlah Sumber Informasi

Jumlah sumber informasi yang diterima petani baik dari penyuluhan langsung ataupun dari media seperti majalah, *handphone*, televisi dan sumber-sumber media lainnya akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Jumlah sumber informasi adalah banyaknya informasi yang diperoleh petani untuk mengembangkan usahatani, sumber informasi dapat dicari dari daerah sendiri maupun dari luar.

Tabel 12. Jumlah sumber informasi pengetahuan usahatani karet petani

No	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Jumlah informasi tentang usahatani karet	1 = 6 orang	10	2,33	Sedang
		2 = 28 orang	46,67		
		3 = 26 orang	43,33		
2.	Jumlah sumber informasi tentang usahatani karet	1= 11 orang	18,33	1,90	Sedang
		2= 44 orang	73,33		
		3= 5 orang	8,34		
Jumlah Skor				4,23	
Rata-rata Skor				2,11	Sedang

Berdasarkan Tabel 12 jumlah sumber informasi yang diperoleh petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar terhadap usahatani karet termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 2,11. Jumlah informasi usahatani karet yang diterima petani rata-rata sebanyak 3 dari 4 informasi. Informasi yang didapatkan petani berupa materi yang berkaitan dengan saprodi (bibit/benih, pupuk dan pestisida, koagulasi dan perangsang lateks, peralatan), budidaya (jarak tanam dan penanaman, pemeliharaan tanaman, teknik penyadapan, cara pembuatan naungan tempat penampungan getah/*rain guard*), pemasaran (sistem penjualan lateks dan harga pasar) dan kelembagaan penunjang (kelompok tani dan kebijakan pemerintah). Beberapa petani kurang mengetahui tentang informasi pemasaran yaitu pada penetapan harga. Karena penetapan harga sepenuhnya masih berada pada tangan tauke. Petani yang menjual hasil panennya ke pasar lelang hanya dapat memilih tauke mana yang meletakkan harga lebih tinggi pada karetnya namun petani tidak memiliki kemampuan untuk menetapkan harga.



Terdapat lima sumber utama informasi tentang usahatani karet bagi petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar. Informasi yang didapat petani karet berasal dari penyuluh, ketua kelompok tani, teman sesama petani dan tauke. Sedangkan sumber informasi lainnya berasal dari internet, media sosial, petani daerah lain, koran, majalah dan lain-lain.

### Unsur-Unsur Komunikasi Petani

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan melalui media tertentu dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami oleh komunikan serta memperoleh efek dan tanggapan balik yang sesuai dengan harapan komunikator. Komunikasi dapat berlangsung dengan adanya unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar terdiri dari komunikator (pemberi pesan), pesan, media, komunikan (penerima pesan), efek/dampak, tanggapan balik dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Unsur-unsur Komunikasi Petani Karet Kecamatan XIII Koto Kampar

Unsur-unsur Komunikasi	Subsistem Hulu	Subsistem On Farm	Subsistem Hilir	Subsistem Penunjang
Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> <li>• Pedagang</li> <li>• Petani karet</li> <li>• Petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> <li>• Petani karet</li> <li>• Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GEMMTA</li> <li>• Panitia pasar lelang</li> <li>• Tauke pasar lelang</li> <li>• Tauke harian</li> <li>• Petani karet</li> <li>• Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> <li>• Petani karet</li> <li>• Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> </ul>
Pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit/benih</li> <li>• Pupuk dan pestisida</li> <li>• Koagulasi lateks</li> <li>• Perangsang lateks</li> <li>• Peralatan (pisau sadap, parang, wadah, ember, dan lain-lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tanam dan penanaman</li> <li>• Pemeliharaan tanaman (pengendalian gulma, pemupukan dan pemberantasan penyakit tanaman)</li> <li>• Teknik penyadapan</li> <li>• Cara pembuatan naungan tempat penampung getah (rain guard).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem penjualan lateks</li> <li>• Harga pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program replanting (bantuan bibit)</li> <li>• Bantuan alat mesin pertanian (VIAR)</li> <li>• Kelompok tani</li> </ul>
Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi)</li> <li>• Brosur</li> <li>• Internet</li> <li>• Buku/majalah</li> <li>• Koran</li> <li>• Handphone</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi)</li> <li>• Brosur</li> <li>• Internet</li> <li>• Buku/majalah</li> <li>• Koran</li> <li>• Handphone</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi)</li> <li>• Koran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi)</li> <li>• Brosur</li> <li>• Handphone</li> </ul>
Komunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani karet</li> <li>• Petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> <li>• Pedagang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani karet</li> <li>• Petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani karet</li> <li>• Petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> <li>• GEMMTA</li> <li>• Panitia pasar lelang</li> <li>• Tauke pasar lelang</li> <li>• Tauke harian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani karet</li> <li>• Petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo</li> <li>• Penyuluh</li> <li>• Ketua kelompok tani</li> <li>• Rekan sesama petani</li> <li>• Petani di daerah lain</li> </ul>
Efek/Dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambahnya pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambahnya pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambahnya pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertambahnya pengetahuan</li> </ul>

Tanggapan balik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya keyakinan</li> <li>• Perubahan tingkah laku</li> </ul> <p>Petani mengerti dengan informasi yang diberikan dan menerapkan informasi tersebut dalam usahatani karetinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya keyakinan</li> <li>• Perubahan tingkah laku</li> </ul> <p>Petani mengerti dengan informasi yang diberikan dan menerapkan informasi tersebut dalam usahatani karetinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya keyakinan</li> <li>• Perubahan tingkah laku</li> </ul> <p>Petani mengerti dengan informasi yang diberikan dan menerapkan informasi tersebut dalam usahatani karetinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya keyakinan</li> <li>• Perubahan tingkah laku</li> </ul> <p>Petani mengerti dengan informasi yang diberikan dan menerapkan informasi tersebut dalam usahatani karetinya.</p>
Lingkungan: • Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola</li> <li>• Kantor kelurahan</li> <li>• Perkebunan karet petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola</li> <li>• Kantor kelurahan</li> <li>• Perkebunan karet petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah kepala Desa Tanjung Alai</li> <li>• Pasar Lelang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola</li> <li>• Kantor kelurahan</li> <li>• Perkebunan karet petani</li> </ul>
Lingkungan: • Dimensi waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Februari 2018 (penyuluhan dan penyerahan bantuan alat mesin pertanian Desa Batu Bersurat)</li> <li>• 1-3 Mei 2018 (pelatihan sebelum penyerahan bantuan bibit replanting Desa Tanjung Alai)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Februari 2018 (penyuluhan dan penyerahan bantuan alat mesin pertanian Desa Batu Bersurat)</li> <li>• 1-3 Mei 2018 (pelatihan sebelum penyerahan bantuan bibit replanting Desa Tanjung Alai)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Juli – September 2018 (perundingan pembentukan pasar lelang Desa Tanjung Alai)</li> <li>• 1 x seminggu (kamis) – pasar lelang Desa Tanjung Alai</li> <li>• 1 x seminggu (rabu) – pasar lelang Desa Binamang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Februari 2018 (penyuluhan dan penyerahan bantuan alat mesin pertanian Desa Batu Bersurat)</li> <li>• 4 Mei 2018 (penyerahan bantuan bibit replanting Desa Tanjung Alai)</li> </ul>

### *Komunikator*

Komunikator merupakan sumber pesan, sebagai pembuat pesan atau pengirim informasi [7]. Komunikator dalam komunikasi petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar terdiri dari penyuluh, ketua kelompok petani, rekan sesama petani, petani di daerah lain, pedagang, GEMMTA (Gerakan Ekonomi Maju Masyarakat Tanjung Alai), panitia pasar lelang, tauke pasar lelang, tauke harian serta petani karet Kelompok petani Mekar Jaya, Kelompok petani Sungai Kulim, dan Kelompok petani Sungai Gulamo.

Komunikator dalam komunikasi kelompok yang berperan dalam penyampaian informasi subsistem hulu, subsistem on farm, dan subsistem penunjang ialah penyuluh dan ketua kelompok petani. Penyuluh yang dimaksud dalam komunikasi ini yaitu orang dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau, dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. Sedangkan komunikator dalam komunikasi kelompok yang berperan dalam penyampaian informasi subsistem hilir ialah GEMMTA (Gerakan Ekonomi Maju Masyarakat Tanjung Alai), panitia pasar lelang, tauke pasar lelang dan tauke harian.

Komunikator dalam komunikasi interpersonal petani lebih banyak melakukan komunikasi dengan rekan sesama petani ataupun petani di daerah lain. Informasi yang disampaikan beragam mulai dari informasi subsistem hulu hingga subsistem penunjang. Selain itu petani juga melakukan komunikasi interpersonal dengan pedagang dalam penyampaian informasi subsistem hulu yaitu peralatan pertanian.

Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan terjadi hubungan timbal balik atau dua arah. Dimana ada kalanya komunikator menjadi komunikan dan begitupun sebaliknya. Sehingga petani karet Kelompok petani Mekar Jaya, Kelompok petani Sungai Kulim, dan Kelompok petani Sungai Gulamo dapat dikatakan sebagai komunikator juga dalam proses komunikasi ini. Petani memberikan informasi kepada lawan bicaranya mengenai permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatannya. Beberapa permasalahan yang dihadapi petani yaitu produktivitas karet rendah, harga pasar yang tidak stabil serta kebijakan pemerintah yang tidak merata didistribusikan kepada petani.

### *Pesan*

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, isinya dapat berupa ilmu pengetahuan dan informasi [7]. Pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikasi petani karet terdiri dari empat subsistem yaitu subsistem hulu, subsistem on farm, subsistem hilir dan subsistem penunjang.

### *Subsistem Hulu*

Subsistem hulu berisi pesan tentang penyediaan saprodi berupa bibit/benih, pupuk dan pestisida, koagulasi lateks dan perangsang lateks, serta peralatan. Menurut penyuluh dari Dinas Perkebunan kriteria benih karet yang baik yaitu ukurannya seragam, warna kulit mengkilap, jika diguncang tidak berbunyi, jika dijatuhkan ke lantai memiliki gaya pantul (memantul), dan endosperm berwarna putih atau kuning. Sedangkan cara pembibitan karet yang dianjurkan yaitu dengan cara okulasi agar lebih cepat pertumbuhannya. Pembibitan karet secara okulasi terbagi tiga yaitu okulasi coklat, okulasi hijau dan okulasi dini. Informasi dari pedagang yaitu berupa rekomendasi pupuk yang baik yaitu menggunakan pupuk hayati Bioboost atau pupuk Pikat NASA untuk meningkatkan produksi lateks. Sedangkan rekomendasi pestisida yang baik yaitu Agens Hayati Glio untuk mengatasi serangan layu pada tanaman karet karena jamur. Koagulasi (pembeku) lateks yang baik saat musim hujan yaitu disarankan menggunakan Deorub. Sedangkan untuk perangsang lateks dapat menggunakan pupuk yang direkomendasikan sebelumnya. Pedagang juga memberikan informasi mengenai cara penggunaan dan perawatan peralatan pertanian, seperti pisau sadap. Pisau yang digunakan untuk menyadap tanaman karet dianjurkan harus tajam agar kecepatan dan kerapihan penyadapan dapat maksimal dan terlaksana dengan baik. Perawatan pisau tersebut agar selalu tajam yaitu dengan selalu diasah dari waktu ke waktu.

### *Subsistem On farm*

#### 1. Jarak tanam dan penanaman

Menurut penyuluh dari Dinas Perkebunan jarak tanam karet yang direkomendasikan untuk tanah landai dengan sistem larikan/tumpang sari/intercropping yaitu 7 meter x 3 meter (476 lubang/hektar) berbentuk barisan lurus mengikuti arah timur-barat berjarak 7 meter dan arah utara-selatan berjarak 3 meter. Hal tersebut bertujuan agar intensitas cahaya matahari yang masuk ke pertanaman karet lebih besar. Dan dengan syarat pengusahaan tanaman sela diantara umur tanaman karet 0-2 tahun. Sedangkan untuk ukuran lubang tanaman dibuat 60 cm x 60 cm bagian atas, dan 40 cm x 40 cm bagian dasar dengan kedalaman 60 cm. Pada waktu membuat lubang tanam, tanah bagian atas (*top soil*) diletakkan di sebelah kiri dan tanah bagian bawah (*sub soil*) diletakkan di sebelah kanan. Pada umumnya penanaman karet dilaksanakan pada musim penghujan antara September – Desember curah hujan cukup banyak dan hari hujan telah lebih dari 100 hari. Pada saat penanaman, tanah penutup lubang digunakan *top soil* yang telah dicampur dengan pupuk Urea 50 gram dan SP36 100 gram sebagai pupuk dasar.

#### 2. Pemeliharaan tanaman

Informasi pemeliharaan tanaman didapat dari pedagang dan teman sesama petani (sekertaris kelompok tani) yang umum dilakukan pada perkebunan tanaman karet meliputi pengendalian gulma, pemupukan dan pemberantasan penyakit tanaman. Pengendalian gulma areal pertanaman karet belum menghasilkan (TBM) umur 2-3 tahun kondisi tajuk belum menutup, maka aplikasi herbisida 3-4 kali. TBM umur 4-5 tahun kondisi tajuk mulai menutup, maka aplikasi herbisida 2-3 kali. Sedangkan pengendalian gulma areal pertanaman karet menghasilkan (TM) umur 6-8 tahun kondisi tajuk sudah menutup, maka aplikasi herbisida 2-3 kali. TM umur 9-15 tahun kondisi tajuk sudah menutup, maka aplikasi herbisida 2 kali. TM umur >15 tahun kondisi tajuk sudah menutup, maka aplikasi herbisida 2 kali. Cara pemupukan tanaman karet ada dua macam yaitu dengan cara *manual circle* dan *chemical strip weeding*. Pemupukan dengan cara *manual circle* dilakukan dengan membuat saluran melingkar di sekitar pohon dengan jarak disesuaikan dengan umur tanaman. Umur 3-5 bulan saluran dibuat melingkar dengan jarak 20-30 cm dari tanaman. Umur 6-10 bulan jarak dari tanaman 20-45 cm. Pemupukan dengan cara *chemical strip weeding* dilakukan dengan cara meletakkan pupuk diluar jarak 1-1,5 meter dari barisan tanaman. Pemberian pupuk tidak dilakukan pada waktu hujan karena akan cepat tercuci oleh air hujan. Pemberian pupuk dilakukan pada pergantian musim hujan ke musim kemarau. Program dan dosis pemupukan tanaman karet belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan secara umum dapat dilihat pada Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 14. Rekomendasi Umum Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan

Umur tanaman	Urea (g/ph/th)	SP36 (g/ph/th)	KCL (g/ph/th)	Frekuensi Pemupukan
1 tahun	250	150	100	2 kali/tahun
2 tahun	250	250	200	2 kali/tahun
3 tahun	250	250	200	2 kali/tahun
4 tahun	300	250	250	2 kali/tahun
5 tahun	300	250	250	2 kali/tahun

Tabel 15. Rekomendasi Umum Pemupukan Tanaman Menghasilkan

Umur tanaman	Urea (g/ph/th)	SP36 (g/ph/th)	KCL (g/ph/th)	Frekuensi pemupukan
6-8 tahun	350	260	300	2 kali/tahun
9-15 tahun	300	190	250	2 kali/tahun
>15 tahun	200	-	150	2 kali/tahun

Penyakit karet sering menimbulkan kerugian ekonomis di perkebunan karet. Cara pemberantasan penyakit tanaman karet dapat dilakukan dengan cara kultur teknis sesuai dengan penyakit yang ditemui dan secara kimiawi dengan menggunakan fungisida.

a. Teknik penyadapan

Penyadapan merupakan kegiatan membuka pembuluh lateks agar lateks yang berada di dalam pembuluh tanaman karet keluar. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengiris kulit dengan ketebalan 2 mm, kedalaman sadap dengan tebal kulit yang harus disisakan 1,5 mm (diukur dari kambium/kayu) dan arah irisannya dari kiri atas ke kanan bawah.

b. Pembuatan naungan tempat penampung getah (*rain guard*).

*Rain guard* merupakan bahan yang terbuat dari plastik dengan bentukan menyesuaikan keliling pohon karet yang direkatkan pada bidang sadapan pada pohon karet. Panjang *rain guard* 114 cm dan lebar 11 cm. Fungsi dari *rain guard* adalah untuk melindungi bidang sadapan dari air hujan, sehingga pada saat iklim hujan produksi lateks pada tanaman karet tetap optimal. Cara pemasangan *rain guard* yaitu dililitkan pada batang pohon karet (bidang sadap) dengan menggunakan gun steples lalu celah-celah yang terdapat antara kulit kayu dan *rain guard* dioles dengan lem.

*Subsistem hilir*

Subsistem hilir berisi pesan tentang pemasaran yang terdiri dari sistem penjualan lateks dan harga pasar. Menurut bapak Jonisep Hasbari selaku sekretaris pasar lelang di Desa Tanjung Alai, mengatakan bahwa pasar lelang karet di Desa Tanjung Alai dipelopori oleh pemuda dan mahasiswa yang diberi nama GEMMTA (Gerakan Ekonomi Maju Masyarakat Tanjung Alai). GEMMTA mengadakan perundingan dengan aparat desa di rumah kepala desa. Perundingan ini dilakukan 2 kali pertemuan. Pada tanggal 15 September 2018 pasar lelang karet Desa Tanjung Alai resmi dibuka, bapak kepala Desa Tanjung Alai menandatangani persetujuan pembukaan pasar lelang karet di Desa Tanjung Alai tersebut. Sistem penjualan lateks yaitu diberikan kebebasan kepada petani (petani berhak menjual karetinya kepada tauke yang dipilihnya). Penetapan harga ditentukan oleh tauke, dan setiap tauke wajib menyediakan karyawan untuk menyusun karet di dalam mobil. Sedangkan pengurus/panitia pasar lelang hanya menyediakan karyawan untuk mengikat dan menimbang karet. Petani karet di Kelurahan Batu Bersurat biasanya menjual karet ke pasar lelang yang ada di Desa Binamang. Menurut bapak Pungad selaku ketua pasar lelang dan juga sebagai kaur pemerintahan Desa Binamang, pasar lelang di Desa Binamang dibuka pada tahun 2017 dan diprakarsai oleh bapak Pungad. Latar belakang dari terbentuknya pasar lelang ini karena semakin menurunnya harga karet maka menarik perhatian aparat desa untuk membuka pasar lelang yang bertujuan untuk menstabilkan harga jual karet petani dan tauke/pedagang pengumpul tidak bisa menurunkan harga secara sepihak. Sistem penetapan harga karet di pasar lelang yaitu adanya penolakan 10 persen/penjualan. Maksudnya yaitu apabila harga jual karet yang ditetapkan tauke sebesar Rp8.500/kg, petani menjual 10 kg karet maka seharusnya petani memperoleh Rp 85.000 namun dengan adanya penolakan 10 persen (Rp 8.500), jadi petani hanya memperoleh sebesar Rp 76.500. Penetapan harga karet di pasar lelang Desa Binamang sama juga dengan penetapan harga karet di pasar lelang Desa Tanjung Alai.

*Subsistem penunjang*

Subsistem penunjang berisi pesan tentang kelembagaan penunjang yang mendukung usahatani karet yang dijalankan petani berupa kebijakan pemerintah dan kelompok tani. Informasi kebijakan pemerintah yang diperoleh petani yaitu pemerintah memberikan bantuan bibit untuk peremajaan

kebun karet (replanting) dan bantuan alat mesin pertanian berupa kendaraan roda tiga (VIAR) untuk membantu pengangkutan hasil panen petani. Pada tahun 2015, kelompok tani Mekar Jaya, Desa Tanjung Alai mengajukan permohonan bantuan untuk peremajaan (replanting) kebun karet kepada Dinas Perkebunan Provinsi Riau, permohonan tersebut diterima pada tahun 2018. Pada tahun 2018, kelompok tani Sungai Gulamo, Kelurahan Batu Bersurat memperoleh bantuan alat mesin pertanian dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau berupa 1 unit kendaraan roda tiga (VIAR) untuk membantu petani dalam mengangkut hasil produksi karet. Pada tahun 2015, kelompok tani Sungai Gulamo, Kelurahan Batu Bersurat mendapatkan bantuan pembangunan kebun karet (replanting) dari Dinas Perkebunan, Kabupaten Kampar.

#### *Media*

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima [7]. Media dalam komunikasi ini yaitu meliputi pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi), brosur, internet, buku/majalah, koran dan handphone.

Media yang digunakan dalam komunikasi kelompok petani karet dengan penyuluh yaitu dengan pertemuan tatap muka dimana penyuluh menyampaikan pesan dengan cara ceramah dan diskusi, sesi pertama penyuluh memberikan materi dengan cara ceramah dan setelah itu ada sesi khusus untuk petani berdiskusi dan menyampaikan permasalahan yang ditemuinya di lapangan dengan penyuluh. Penyampaian pesan juga disertai dengan pemberian brosur kepada petani. Brosur berisikan pesan subsistem hulu hingga subsistem penunjang. Pemberian brosur ini bertujuan agar petani dapat lebih memahami informasi yang disampaikan oleh penyuluh, karena materi yang disampaikan oleh penyuluh dipaparkan lebih lugas dan ringkas di dalam tulisan yang ada pada brosur.

Media yang digunakan dalam komunikasi interpersonal petani karet yaitu internet, buku/majalah, koran dan handphone. Sebagian besar petani yang menggunakan media ini ialah petani yang memiliki pendidikan tinggi (SMA, D3 dan S1). Petani dengan pendidikan yang tinggi akan lebih sering mencari informasi seputar pertanian di internet ataupun membaca buku/majalah atau koran yang membahas tentang budidaya pertanian. Sedangkan petani yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD, SD dan SMP) masih banyak yang buta huruf atau tidak bisa membaca dan tidak mahir dalam menggunakan internet. Penyampaian pesan atau informasi melalui grup whatsapp belum dapat diterapkan oleh petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar karena belum semua petani yang memiliki *smartphone* dan petani hanya menggunakan *handphone* untuk menelpon saja.

#### *Komunikasi*

Komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator [7]. Komunikasi merupakan orang yang menerima pesan. Komunikasi yang berperan dalam proses komunikasi ini adalah petani karet Kelompok tani Mekar Jaya, Kelompok tani Sungai Kulim, dan Kelompok tani Sungai Gulamo. Petani tersebut menerima informasi dari komunikator berupa pesan subsistem hulu hingga subsistem penunjang. Komunikasi merupakan hubungan dua arah yang timbal balik antara dua orang atau lebih. Dimana ada saatnya komunikator dapat menjadi komunikasi, begitupun sebaliknya. Seperti saat komunikasi kelompok berlangsung antara penyuluh/ketua kelompok tani dengan anggota kelompok tani. Pada saat petani menyampaikan permasalahan yang ditemuinya di lapangan (perkebunan karet) kepada penyuluh/ketua kelompok tani, maka posisi petani sebagai komunikator yang menyampaikan pesan tentang permasalahan yang ditemui di perkebunan karet dan penyuluh/ketua kelompok tani yang pada saat itu merupakan lawan bicarannya sebagai komunikasi.

#### *Efek/dampak*

Efek atau dampak adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga, pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan/penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan [7]. Efek yang dirasakan petani karet dalam proses komunikasi ini ialah adanya tambahan pengetahuan (kognitif) seperti dari yang awalnya petani tidak mengetahui cara pembuatan *rain guard*, namun setelah adanya penyuluhan dari penyuluh, petani jadi mengetahui cara pembuatan dan manfaat dari *rain guard* tersebut. Adanya perubahan sikap dan penilaian (afektif) seperti yang awalnya petani berpikir bahwa pembibitan secara okulasi itu rumit, namun setelah mendapatkan penyuluhan dari

penyuluh, petani beranggapan bahwa pembibitan secara okulasi itu tidak terlalu rumit jika dilakukan sesuai dengan petunjuk dan arahan. Dan adanya perubahan perilaku (konatif) petani dalam berusahatani karet, perubahan itu seperti kesediaan petani untuk mengaplikasikan informasi yang didapat dalam usahatani karetnya, seperti penerapan jarak tanam 3 x 7 meter.

Efek tersebut dapat juga berupa perubahan dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang dimiliki petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar. Perubahan tersebut seperti dengan adanya informasi dari komunikator petani akan lebih terbuka dalam menginformasikan pesan kepada petani lain, petani lebih berempati kepada sesama rekan petani dengan saling tolong menolong dalam berusahatani karet, meningkatnya sikap mendukung dan sikap positif petani terhadap petani lain yang memiliki kemampuan lebih baik dari petani. Serta petani tidak melihat adanya perbedaan status antara petani dan komunikator, petani merasa memiliki kesetaraan status dengan lawan bicaranya. Efek yang dihasilkan dari adanya komunikasi tidak selalu berupa pengaruh ke arah positif, namun ada juga pengaruh ke arah negatif. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian atau kesalahan komunikasi (*mis communication*) antara komunikator dan komunikan.

#### *Tanggapan balik*

Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata-kata, dan perbedaan reaksi secara emosional [8]. Tanggapan balik dalam proses komunikasi ini yaitu beberapa petani ada yang sudah menerapkan informasi mengenai subsistem hulu dan subsistem *on farm* yang diberikan komunikator dan ada pula yang hanya menerapkan sebagian dari informasi yang diberikan komunikator tersebut. Seperti ada sebagian petani yang tidak menggunakan koagulasi (pembeku) lateks sesuai anjuran komunikator, petani menggunakan cuka sebagai koagulasi (pembeku) lateks yang dianggapnya lebih ekonomis. Dan ada sebagian petani yang tidak mengikuti rekomendasi jarak tanam 3 meter x 7 meter dari penyuluh, petani tersebut menggunakan jarak tanam 3 meter x 5 meter yang dianggapnya sudah baik. Hal ini karena petani masih menganggap pengetahuan usahatani karet yang ia peroleh dari orangtuanya secara turun temurun lebih baik daripada informasi yang diberikan oleh komunikator.

Tanggapan balik pada penyampaian pesan pada subsistem hilir yaitu sebagian besar petani memilih menjual hasil panennya kepada tauke yang ada di pasar lelang karena lebih menguntungkan petani dimana petani dapat memilih tauke yang meletakkan harga lebih tinggi terhadap hasil panennya. Sedangkan petani yang masih menjual hasil panennya kepada tauke diluar pasar lelang (tauke harian) dikarenakan petani masih memiliki hutang kepada tauke sehingga mau tidak mau petani harus menjual hasil panennya kepada tauke tersebut dan juga disebabkan oleh jarak rumah petani dengan lokasi pasar lelang yang jauh sedangkan hasil panen yang diperoleh tidak terlalu banyak, maka petani memilih untuk menjual kepada tauke harian yang menjemput hasil panen petani langsung ke rumah petani, hal ini tentunya akan menghemat biaya transportasi petani. Tanggapan balik pada penyampaian pesan pada subsistem penunjang yaitu kesadaran petani untuk bergabung dalam kelompok tani serta ikut serta merasakan kebijakan pemerintah seperti bantuan bibit untuk masa replanting dan bantuan peralatan mesin pertanian berupa kendaraan roda tiga (VIAR) untuk membantu dalam proses pengangkutan hasil panen petani.

#### *Lingkungan*

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi [7]. Faktor ini dapat dilihat dari lingkungan fisik dan dimensi waktu. Lingkungan fisik dalam proses komunikasi ini yaitu penyuluhan yang diberikan berlangsung di mushola, kantor kelurahan, ada juga yang dilaksanakan langsung dilapangan yaitu penyuluh langsung berkunjung ke lahan perkebunan karet yang dimiliki petani, rumah kepala desa dan pasar lelang. Dilihat dari lingkungan tempat tinggal petani, rata-rata petani yang berada pada satu kelompok tani yang sama tempat tinggalnya saling berdekatan atau tetangga. Namun, ada juga beberapa petani yang tempat tinggalnya jauh. Petani yang tempat tinggalnya dekat dengan ketua/sekertaris kelompok tani cenderung akan lebih aktif dalam melakukan komunikasi, petani akan sering menanyakan informasi mengenai usahatani karet kepada ketua/sekertaris kelompok tani. Dimensi waktu pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pelatihan di Desa Tanjung Alai selama 3 hari sebelum diberikan bantuan bibit untuk replanting yaitu pada tanggal 1-3 Mei 2018. Penyerahan bantuan alat

mesin pertanian berupa 1 unit kendaraan roda tiga (VIAR) dilakukan pada bulan Februari 2018 di Kelurahan Batu Bersurat. Pada bulan Juli-September 2018 dilakukan perundingan pembentukan pasar lelang di Desa Tanjung Alai. Sedangkan jadwal pasar lelang yaitu 1 kali dalam seminggu, pada hari kamis di Desa Tanjung Alai dan pada hari rabu di Desa Binamang.

### **Kesimpulan**

Karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas penguasaan lahan dan kekosmopolitan) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi) petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar berada pada kategori sedang (cukup baik).

Proses komunikasi dilihat dari unsur-unsur komunikasi terdiri dari penyuluh dan ketua kelompok tani sebagai komunikator; pesan yang disampaikan yaitu program *replanting*, harga pasar dan sebagainya yang dirangkum dalam sistem agribisnis; media yang digunakan yaitu pertemuan tatap muka (ceramah dan diskusi); petani sebagai komunikan; efek yang ditimbulkan yaitu bertambahnya pengetahuan, keyakinan dan perubahan perilaku; tanggapan balik yang didapat yaitu petani mengerti dengan informasi yang diberikan dan menerapkan informasi tersebut dalam usahatani karetnya; lingkungan fisik yaitu mushola, kantor kelurahan dan lain-lain, dimensi waktu pada tahun 2018.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. *Provinsi Riau dalam Angka 2018*. Riau
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2017. *XIII Koto Kampar dalam Angka 2016*. Kampar
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2016. *XIII Koto Kampar dalam Angka 2015*. Kampar.
- [4] Dewi, Indah Novita, dkk. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol.12: 89. (Jurnal)
- [5] Narti, Sri. 2015. Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED* Volume. 2 Nomor 2: 43. (Jurnal)
- [6] Riawati, dkk. 2016. Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pertanian* Vol.3 No.2: 5. (Jurnal)
- [7] Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Purwanto, Djoko. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Erlangga. Jakarta